

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara yang unik dalam beragama. Dalam sejarahnya, Jepang dipengaruhi oleh 2 agama besar, yaitu agama Buddha dan kepercayaan Shinto, sehingga terdapat penyatuan 2 konsep agama besar di dalam kehidupan bermasyarakat Jepang, seperti pergi ke *jinja* pada saat tahun baru dan melakukan perayaan *obon* (perayaan agama Buddha), mereka pergi ke *otera*. Selain itu, di rumah masyarakat Jepang, terdapat tempat pemujaan agama Buddha (*butsudan*) dan kepercayaan Shinto (*kamidana*).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Jepang merupakan salah satu negara yang membebaskan masyarakat untuk memilih agama tanpa adanya paksaan dari pihak lain dan tanpa harus terikat pada salah satu kepercayaan, sehingga masyarakat Jepang bebas melakukan berbagai ritual keagamaan tanpa ada yang memperlmasalahkannya.

Kebebasan dan toleransi beragama di Jepang memiliki sejarah yang sangat panjang dan kelam. Jepang dahulu dikenal sebagai negara yang sangat tidak bertoleransi dan menolak ajaran agama baru yang menurut mereka sangat asing dan berbeda dengan kepercayaan yang mereka anut, seperti dalam sejarah agama Buddha dan agama Kristen di Jepang. Awal penyebaran agama Buddha di Jepang, masyarakat Jepang sudah mengenal kepercayaan Shinto, sehingga menurut Mulyadi (2017) dalam jurnal yang berjudul *Konsep Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang*, mengatakan bahwa terdapat persaingan antara pemuka agama Buddha dengan pemuka kepercayaan Shinto. Selain pemuka 2 agama, persaingan tersebut juga dilakukan oleh 2 klan besar, yaitu klan Soga dan klan Mononobe. Menurut klan Mononobe, *kami* atau Dewa Shinto akan murka dan kaisar Jepang saat itu tidak setuju terhadap penyebaran agama Buddha, karena kedudukan kaisar ialah berasal dari keturunan Dewa Amaterasu. Pada tahun 585, kelompok pro-Buddhisme yang dipimpin oleh klan Soga dengan kelompok anti-Buddhisme yang dipimpin oleh klan Mononobe mengalami pertempuran, dan klan Soga memenangkan pertempuran tersebut.

Setelah memenangkan pertempuran tersebut, maka Soga no Umako menurut Kenji Matsuo (2007) dalam buku yang berjudul *A History of Japanese Buddhism* mengatakan bahwa menurut *Nihon Shoki* 日本書紀, Soga no Umako mempersembahkan agama Buddha dari Bakje (Korea) pada tahun 584 dan membangun kuil untuk diabadikan, yaitu kuil Hokoji, Asukamura, dan Takechi-gun. Setelah itu, ia mengutus seseorang dari kerajaan Koguryo (Korea) yang telah meninggalkan kependetaan Buddha dan melatih 3 wanita menjadi biksu.

Setelah agama Buddha masuk dalam kepercayaan Shinto, maka adanya penggabungan kedua agama, yaitu Buddha dan Shinto. Menurut Susy Ong (2017) dalam buku *Seikatsu Kaizen : Reformasi Pola Hidup Jepang* disimpulkan bahwa dengan seiring berkembangnya waktu, kepercayaan dewa-dewi Buddha menyatu dengan kepercayaan kepada dewa-dewi lokal, yang disebut kepercayaan Shinto dan menyatu dengan ajaran dan ritual Buddha. Tidak hanya itu, sejumlah kuil Shinto juga menggunakan nama-nama Buddha dan terdapat sejumlah perlengkapan ibadah agama Buddha. Selain itu, beberapa Kaisar mengundurkan diri dan hidup di kuil Buddha sebagai biksu. Penyatuan kedua agama tersebut berlangsung hingga zaman Edo.

Zaman Edo, masyarakat Jepang sangat gerah dengan kepemimpinan keshogunan Tokugawa yang semena-mena dan otoriter, selain itu, orang-orang yang memeluk kepercayaan Shinto kesal oleh agama Buddha akibat dari kebijakan-kebijakan keshogunan Tokugawa yang menganak emaskan agama Buddha dan semena-mena dengan kepercayaan Shinto. Agama Buddha dijadikan sebagai agama nasional Jepang dan masyarakat Jepang diharuskan untuk berafiliasi ke salah satu kuil Buddha dan dicatat oleh sistem *danka*.

Tahun 1868 hingga 1869 terjadi peristiwa berdarah yang melibatkan keshogunan Tokugawa dengan golongan konservatif. Golongan konservatif menginginkan pengembalian kekuasaan ke tangan Kaisar dan kepercayaan Shinto. Peristiwa berdarah dikenal sebagai perang boshin. Pemicu perang boshin akibat dari ketidakpuasan pada rezim keshogunan Tokugawa.

Setelah perang boshin berakhir, kemunduran agama Buddha mulai nampak terlihat. Setelah golongan konservatif memenangkan pertempuran perebutan

kekuasaan, pemerintah Meiji yang memimpin Jepang akhirnya membuat berbagai kebijakan. Kebijakan-kebijakan tersebut berdampak positif bagi perkembangan bangsa Jepang. Pemerintah Meiji juga mendapatkan desakan dari pihak Barat, sehingga membuat kebijakan mengatur beragama dan mencabut larangan agama Kristen, sehingga masyarakat Jepang bebas memeluk agama apa saja tanpa adanya paksaan dan ancaman dari negara, dikarenakan di zaman Edo, masyarakat Jepang tidak dapat memeluk agama sesuai sesuai keinginan mereka, penganut agama Kristen mendapatkan tekanan dan diskriminasi oleh keshogunan Tokugawa.

Pemerintah Meiji mengangkat kepercayaan Shinto sebagai agama nasional Jepang dan memisahkan kepercayaan Shinto dengan agama Buddha yang membuat kepercayaan Shinto sebagai kepercayaan murni dan dapat berdiri sendiri tanpa adanya unsur dari agama lain, yaitu agama Buddha. Pemerintah Meiji juga membuat kebijakan yang mendukung atas kebijakan pemisahan Shinto-Buddha, yaitu menghapus patung Buddha dari kuil Shinto, menghapus sistem *danka*, menyita tanah kuil Buddha, dan mengembalikan semua istilah Buddha yang bersifat sinkretisme.

Akibat dari kebijakan-kebijakan pemerintah Meiji, hal ini menyebabkan lahir gerakan anti-Buddha yang dilakukan oleh kelompok kepercayaan Shinto yang bertujuan untuk menghapus ajaran *Shakyamuni* atau ajaran agama Buddha. Gerakan ini merupakan gerakan penghancuran besar-besaran di Jepang yang menghancurkan hal-hal yang berbau Buddha, seperti penghancuran kuil dan patung Buddha, instrumen keagamaan, pembakaran sutra, dan peleburan lonceng kuil Buddha menjadi perunggu. Akibat dari gerakan ini menyebabkan agama Buddha mengalami diskriminasi agama dan para biksu menjadi orang-orang sekuler.

Berdasarkan rangkaian peristiwa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kelompok mayoritas dan minoritas dalam beragama. Kelompok mayoritas semena-mena dengan kelompok minoritas dan membuat berbagai kebijakan yang sangat merugikan kelompok minoritas. Hal tersebut seharusnya tidak terjadi. Kelompok mayoritas seharusnya melindungi kelompok minoritas dan sebaliknya, sehingga toleransi beragama dapat ditegakkan untuk menghindari kejadian serupa di masa yang akan datang. Toleransi beragama menurut Abu Bakar (2015) dalam

jurnal yang berjudul *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama* mengatakan bahwa toleransi merupakan sikap dan perilaku manusia, di mana seseorang dapat menghormati dan menghargai perilaku orang lain.

Sementara di Indonesia, menurut Stev Koresy Rumangit (2013) dalam jurnal yang berjudul *Kekerasan dan Diskriminasi Antar Umat Beragama di Indonesia* mengatakan bahwa kejadian diskriminasi antar agama masih marak terjadi, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Perbedaan dari ajaran agama menyebabkan para pengikut agama memperdebatkan untuk membuktikan agama mana yang benar. Akibat perdebatan antar agama menyebabkan kesalahpahaman yang berujung diskriminasi. Hal ini menyebabkan para kelompok minoritas tidak leluasa untuk menjalankan agama mereka bahkan mendapatkan ancaman dari kelompok mayoritas. Kaum minoritas juga mendapatkan penghinaan dan larangan peribadatan.

Melihat fenomena di atas, maka peran masyarakat dan pemerintah sangat penting untuk menegakkan rasa toleransi beragama, namun pada kenyataannya, pemerintah belum mampu untuk mengatasi permasalahan tersebut dan peran masyarakat yang diharapkan dapat menegakkan rasa toleransi masih sangat kurang akibat dari kurangnya sosialisasi tentang toleransi beragama, sehingga masyarakat terutama kaum tua belum sadar tentang penting toleransi beragama.

Melihat dari kejadian di atas, maka penelitian ini dilakukan agar masyarakat sadar akan pentingnya toleransi beragama dan kejadian yang terjadi di Jepang dapat dijadikan sebagai contoh bahwa intoleransi beragama dapat memecah belah bangsa, sehingga konflik agama tidak dapat dihindari dan kejadian tersebut dapat dijadikan pelajaran bagi bangsa Indonesia bahwa toleransi beragama harus ditegakkan, sehingga kejadian serupa yang terjadi di Jepang tidak terulang kembali di Indonesia.

## **1.2 Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian sebelumnya digunakan penulis untuk mendapatkan referensi, sebagai berikut :

1. *Reformist Buddhist Groups In The Late Meiji Era and Their Relationship to Christianity* karya Monika Schrimpf (2019)

Penelitian ini merupakan jurnal yang membahas tentang gerakan agama Buddha yang baru dan juga hubungan antara agama Buddha dan agama Kristen saat restorasi Meiji. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah berfokus pada modernisasi agama Buddha di zaman Meiji oleh tokoh-tokoh agama Buddha yang mencontoh dari misionaris Kristen. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menjelaskan tentang penggabungan agama Kristen dengan Buddha dan tidak menjelaskan bagaimana Nichiren bereperan penting terhadap modernisasi agama Buddha sedangkan penelitian saya membahas pemisahan agama Buddha dan Shinto.

2. Perubahan Buddha Sebagai Agama Menjadi Buddha Sebagai Pemikiran Buddhisme Pada Era Meiji = *The Changing of Buddhist to Buddhism In Meiji Period* oleh Fauzan Abdillah; M. Mossadeq Bahri (2018) dari Universitas Indonesia

Penelitian ini berupa makalah ini membahas tentang sejarah agama Buddha dari zaman Nara hingga zaman Meiji. Persamaan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya adalah berfokus pada dampak kebijakan pemerintah di zaman Meiji. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya membahas tentang pandangan patung Buddha sedangkan penelitian saya tidak membahasnya dan hanya berfokus pada dampak dari kebijakan Pemerintah Jepang di zaman Meiji.

3. Pengaruh restorasi Meiji terhadap modernisasi di negara Jepang tahun 1868-1912 karya Yunika Nurdina Sari (2013)

Jurnal ini membahas tentang pengaruh restorasi Meiji terhadap berbagai aspek seperti pendidikan dan militer. Persamaan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya adalah berfokus pada pengaruh kebijakan pemerintah pada restorasi Meiji. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menjelaskan tentang modernisasi pendidikan dengan cara mendirikan sekolah umum dengan mengikuti sistem Barat sedangkan dipenelitian saya adalah tokoh agama

Buddha mendirikan sekolah berbasis agama mengikuti sistem misionaris Kristen.

Berdasarkan paparan tinjauan pustaka, maka persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah berfokus pada zaman restorasi Meiji yang mana penelitian sebelumnya membahas tentang dampak restorasi Meiji terhadap agama Buddha dan modernisasi agama Buddha sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya tidak membahas tentang dampak kebijakan pemerintah Meiji yang menyebabkan terbentuknya gerakan anti-Buddha dan bagaimana sekte Nichiren dalam memodernisasikan agama Buddha.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Belum terlalu banyak penelitian tentang kemunduran agama Buddha di zaman Meiji.
2. Adanya diskriminasi agama yang terjadi baik di Indonesia maupun di Jepang. Di Indonesia kasus diskriminasi agama masih marak terjadi.
3. Peran pemerintah dan masyarakat masih kurang dalam mengatasi diskriminasi agama.

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini membatasi masalah, yaitu dampak kebijakan pemerintah pada zaman Meiji yang menyebabkan kemunduran agama Buddha dan modernisasi agama Buddha pada restorasi Meiji.

### **1.5 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Kebijakan-kebijakan apa saja yang dilakukan pemerintah Jepang saat restorasi Meiji yang berdampak pada agama Buddha?

2. Bagaimana langkah para biksu dan tokoh Buddha untuk memodernisasi agama Buddha saat restorasi Meiji?

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah Meiji yang berdampak pada agama Buddha.
2. Untuk mengetahui apa saja langkah yang diambil oleh para biksu dan tokoh Buddha untuk memodernisasi agama Buddha saat restorasi Meiji.

### **1.7 Landasan Teori**

Landasan teori yang menunjang penelitian ini adalah :

#### **1. Sejarah**

Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari kejadian atau peristiwa di masa lampau. Menurut Satorno Kartodirdjo (1982:12) Sejarah adalah gambaran yang berisi tentang masa lalu manusia sebagai makhluk sosial dan disusun secara ilmiah yang meliputi tentang fakta yang terjadi pada masa tersebut yang ditafsirkan dan menjelaskan pengertian tentang apa yang terjadi pada masa lampau. Kemudian, menurut Kuntowijoyo (2008:5) Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu untuk mengkontekstualisasikannya untuk kehidupan saat ini dan masa depan. Lalu selanjutnya, menurut M. Dien Madjid & Johan Wahyudhi (2014:2) Sejarah adalah pengalaman hidup manusia dan akan berlangsung terus menerus sepanjang hidup manusia.

Berdasarkan uraian diatas, Sejarah merupakan sebuah pengalaman hidup dan gambaran yang berisi masa lalu manusia sebagai makhluk sosial dan rekonstruksi kejadian masa lalu yang disusun secara ilmiah dan mengkontekstualisasikan dalam kehidupan saat ini dan masa depan.

#### **2. Perubahan Sosial**

Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi di kalangan masyarakat yang sangat mempengaruhi sistem sosial. Menurut Gunawan (2014:33) Perubahan

sosial merupakan perubahan yang penting dalam struktur sosial. Struktur sosial dapat diartikan interaksi sosial dan perubahan perilaku. Kemudian, menurut Nanang Martono (2018:1) Perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial berupa perubahan yang terkecil hingga terbesar yang dapat memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan perilaku sosial di kehidupan masyarakat. Perubahan terdapat 2 aspek, aspek sempit dan luas. Perubahan aspek sempit meliputi aspek perilaku dan pola pikir masyarakat secara individu, sedangkan aspek luas berupa perubahan tingkat struktur manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan manusia di masa yang akan datang. Lalu selanjutnya, menurut Piotr Sztompka (2008:3) Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi di dalam sistem sosial masyarakat dan terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.

Berdasarkan uraian diatas, maka perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial dan dapat diartikan sebagai perubahan yang penting dari struktur sosial, yaitu pola perilaku dan interaksi sosial. Perubahan sosial dapat berupa perubahan terkecil hingga terbesar yang dapat memberikan pengaruh bagi aktivitas dan perilaku sosial. Perubahan sosial meliputi 2 aspek, yaitu aspek sempit yang meliputi perilaku dan pola pikir masyarakat dan aspek luas yang meliputi perubahan tingkat struktur manusia sehingga dapat mempengaruhi perkembangan manusia di masa yang akan datang.

### 3. Agama

Agama merupakan suatu sistem kepercayaan manusia yang mempengaruhi segala aspek kehidupan di muka bumi. Menurut Daradjat (2005:10) agama adalah proses hubungan manusia yang membuat para pengikutnya merasa bahwa sesuatu yang diyakini adalah sesuatu yang lebih tinggi dari manusia. Kemudian menurut Shouji Hirade (2007:193) mengatakan bahwa :

宗教とは人々を支える精神的な土台として、その文化の  
価値観の象徴となるものである。

(Shouji, 2007:193)

Shūkyō to wa hitobito wo sasaeru seishin-tekina dodai to shite,  
sono bunka no kachikan no shōchō to naru monodearu.

Terjemahan :

Agama adalah simbol dari nilai-nilai suatu budaya sebagai dasar spiritual yang menopang masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas, maka Agama merupakan simbol dari nilai-nilai budaya dari berbagai daerah di dunia yang merupakan dasar spiritual yang dapat menopang kehidupan Masyarakat.

Menurut H Firmanto (2012:77) Perubahan sederhana dan adanya sistem keyakinan dengan sistem keyakinan yang satu dengan yang lain dan dari orientasi yang satu dengan yang lain pada sistem kepercayaan tunggal yang disebut sebagai perubahan agama atau konversi agama. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dalam agama, yaitu :

1. Agama dan kebudayaan

Agama dan kebudayaan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari diri seseorang yang beragama, karena agama merupakan bagian dari unsur budaya

2. Lingkungan sosial

Perubahan agama tidak bisa terjadi jika tidak ada pengaruh dari lingkungan sosial dalam masyarakat, masyarakat memberi pengaruh yang besar terhadap perubahan agama.

3. Pribadi

Perubahan agama terjadi dalam diri sendiri, tanpa ada paksaan dari orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, agama adalah proses hubungan antara manusia dengan sang pencipta yang harus diyakini keberadaannya, serta agama juga membawa suatu ajaran kebaikan untuk mendapatkan kedamaian hati dan membawa manusia kejalan yang benar. Modernisasi dan agama dapat mengalami perubahan yang disebabkan oleh budaya, lingkungan sosial, dan pribadi.

### **1.8 Jenis dan Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif berdasarkan analisis deskriptif dengan mengumpulkan dan mengolah data

informasi serta memilah data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan kemudian dideskripsikan. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengambilan data yaitu menggunakan metode kepustakaan dengan data yang diperoleh dari jurnal, buku, artikel, dan skripsi.

### **1.9 Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Memperoleh gambaran tentang kondisi agama Buddha saat restorasi Meiji terjadi dan hasil yang diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian yang sejenis dengan dampak restorasi Meiji terhadap agama Buddha.

#### 2. Manfaat praktis dan aplikatif

Menambah wawasan pengetahuan sejarah tentang agama Buddha sebelum dan sesudah restorasi Meiji dan dapat mengetahui bagaimana cara tokoh – tokoh agama Buddha untuk melakukan modernisasi agama Buddha agar dapat diterima kembali oleh masyarakat Jepang.

### **1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi**

Bab I : Pendahuluan yang berisikan latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, jenis dan metodologi penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi

Bab II : Penjelasan tentang zaman keshogunan Tokugawa, awal mula restorasi Meiji terjadi, dan kebijakan pemerintah Meiji yang berdampak terhadap agama Buddha

Bab III : Penjelasan tentang dampak kebijakan pemerintahan Meiji terhadap agama Buddha serta modernisasi yang dilakukan oleh para biksu Buddha

Bab IV : Berisi kesimpulan dari uraian bab I sampai dengan bab III dan disertai daftar pustak